

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
DI SDN PUGER KULON 01 JEMBER**



Ahmad Alfarizy Aslam  
Maghfirotul Firmaning Lestari  
Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember, Jawa Timur, Indonesia

---

**ABSTRACT**

*Multiculturalism in Indonesia is based on the 1945 Constitution article 28 paragraphs 1 and 2 which state that the Indonesian nation and society consist of various ethnic groups that are committed to build Indonesia as a nation-state. SDN Puger Kulon 01 Jember has racial, ethnic and cultural diversity. Therefore, they become very interesting to be studied. Since, by this multiculturalism, teachers at SDN Puger Kulon 01 Jember have learning strategies in the form of direct instruction strategies, interactive instruction strategies, and experiential learning strategies in instilling multiculturalism values at SDN Puger Kulon 01 Jember.*

*The foci of this research are: 1) How is the Strategy of Islamic Religious Education Teacher in instilling multicultural values of Pluralism at SDN Puger Kulon 01 Jember? 2) How is the Strategy of Islamic Religious Education Teacher in instilling Democratic multicultural values instilled at SDN Puger Kulon 01 Jember? 3) How is the Strategy of Islamic Religious Education Teacher in instilling multicultural values of Humanism at SDN Puger Kulon 01 Jember?*

*This research used 1) descriptive qualitative and phenomenological research type. 2) Research location. 3) The presence of researchers. 4) Research subjects: purposive sampling technique. 5) Source of data. 6) The data were collected by interviews, observation, and documentation. 7) The data were analyzed through three steps: data reduction, data presentation, conclusion drawing and data verification. 8) Data validity by using source and technical triangulation. 9) Stages of research.*

*The research findings indicate that: 1) in instilling the values of pluralism, teachers use direct teaching strategies and the Take and Give learning model. 2) in instilling democratic values, teachers use interactive teaching strategies and the Problem Based Learning model. 3) in instilling humanistic values, teachers use experiential learning strategies and the Cooperative Learning model.*

**Keyword: Strategy, Multicultural Values**

Korespondensi : Ahmad Alfarizy Aslam, Maghfirotul firmaning lestari  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Uin Kh Acmad Siddiq Jember

## PENDAHULUAN

Multikulturalisme di Indonesia bersumber pada Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa bangsa dan masyarakat Indonesia terdiri dari beragam kelompok etnis yang memiliki komitmen untuk membangun Indonesia sebagai negara-bangsa. Undang-undang dasar 1945, pasal 28 ayat 1 dan 2, hasil amandemen menyebutkan: (1) setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarga kenegaraan, serta berhak kembali. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Hal tersebut di tegaskan lagi dalam pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin setiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut ajaran agama dan kepercayaannya.” Komitmen dan pengakuan tersebut dinyatakan dalam simbol garuda Pancasila. Simbol ini menyatakan kehidupan kebangsaan itu memilukan persyarat, yaitu adanya toleransi sebagai bentuk penghargaan atas keberadaan kebudayaan masyarakat Indonesia yang beragam (Bhinneka Tunggal Ika).<sup>1</sup>

Di Indonesia pendidikan multikultural menjadi penting untuk diterapkan dalam rangka menciptakan suasana kondusif ditengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural telah menjadi amanah yang harus dilaksanakan, karena secara eksplisit termaktub dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa, pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna.<sup>2</sup> Dengan merujuk pada UU Sisdiknas ini tentu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa ke-bhineka-an yang baik serta mampu menjadi perekat di tengah masyarakat yang beragam.

Sebagai sebuah konsep, kemunculan multikulturalisme tidak terlepas dari pengaruh filsafat *post-modernisme*, yang berangkat dari pemikiran tentang ketidak percayaan terhadap segala bentuk narasi besar dan penolakan terhadap segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi atau menjeneralisasi. Selain menolak pemikiran yang totaliter, filsafat *post-modernisme* juga menghaluskan sensitifitas manusia terhadap perbedaan dan memperkuat

---

<sup>1</sup>[https://repositori.kemdikbud.go.id/1118/1/Multikulturalisme\\_Sudharto.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/1118/1/Multikulturalisme_Sudharto.pdf)., Journal multikukturalisme, diambil pada tanggal 27 Juli 2023, pukul 20:00 wib.

<sup>2</sup> UU No.20/ Tahun 2003, Bab III Pasal 4, 1-2.

kemampuan toleransi terhadap realitas yang terukur. Post-modernisme menolak kebenaran tunggal atau yang bersifat absolut dan menghindari sikap klaim kebenaran (*truth claim*). Kebenaran diyakini bersifat jamak dan hakikat dari semua, termasuk kehidupan manusia itu dalam semua aspeknya adalah berbeda (*all is difference*).<sup>3</sup> Salah satu dampak positif yang menonjol dari pemikiran *post-modernisme* adalah lahirnya pengakuan akan pluralitas kehidupan. Bagi *post-modernisme*, kenyataan adanya masyarakat plural itu menjadi suatu fakta yang tidak bisa disangkal. Hal ini harus diperkuat dengan membangun prinsip kesadaran pluralisme dan multikulturalisme, yakni paham yang mengakui adanya keragaman dalam kehidupan sekaligus memperlakukan orang lain secara sama secara proporsional. Pengokohan multikulturalisme yang berangkat dari pemikiran filosofis tersebut, perlu menjadi bahan pertimbangan untuk dikembangkan dalam pendidikan agama Islam.

Buya Syafi'i Ma'arif menuliskan, Al-Qur'an itu menguatkan adanya eksistensi keberagaman suku, bangsa, agama, bahasa, dan sejarah, seumumnya ini hanya mungkin hidup dalam harmonis, aman dan damai, jika di sana kultur lapang dada dijadikan perekat utama. Sikap lapang dada harus muncul dari kepercayaan diri yang tinggi, bukan dari suatu batin yang tak berdaya. Mereka yang percaya diri tidak akan mungkin gampang melihat perbedaan, betapapun tajamnya, asal senantiasa dicarikan solusi bersama mengatasinya.<sup>4</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil.<sup>5</sup> Dalam rangka memberikan pemahaman dan pementapan mengenai keberagaman budaya maupun keagamaan, sangat diperlukan suatu pendidikan<sup>9</sup> agama yang diarahkan kepada peserta didik agar berwawasan multikultural, sehingga para generasi penerus bangsa benar-benar memiliki agama dan pemahaman yang bersifat multikultural.

Pendidikan agama berwawasan multikultural perlu diberikan kepada peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas, karena pada usia tersebut, merupakan masa mencari

---

<sup>3</sup> Rizal Muntasyir dkk, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 190.

<sup>4</sup> Ahmad Syafii Ma'arif, *dalam Muazin Bangsa Dari Makkah Darat: Biografi intelektual Ahmad Syafii Maarif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 117.

<sup>5</sup> Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 138.

arah kebenaran dalam segala aspek kehidupan. oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan dengan pendekatan dan metode yang tepat, sehingga mampu mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya. Pada akhirnya dapat mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk agama dan ajaran agama lain untuk hidup saling berdampingan dalam pluralisme.<sup>6</sup>

Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai. Melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Maka salah satu strategi guru pendidikan agama Islam mampu terlaksanakan. Sehingga pada kenyataannya sekolah mampu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdepedensi.

Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.<sup>7</sup> Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.<sup>8</sup>

Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural.

---

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 132.

<sup>7</sup>Siti Mania, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, (2010), 83.

<sup>8</sup>Muh. Jaelani Al Pansori, "Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca*, (2013), 109.

Yaitu proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses Pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik.

SDN Puger Kulon 01 yang sangat beragam siswa-siswinya dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilihat pada saat pembelajaran PAI berlangsung pada suatu kelas. Karena dalam satu kelas ada beberapa siswa siswi yang memiliki perbedaan antar suku, ras, budaya. Dan di SDN Puger Kulon 01 ini memiliki peberbedaan dengan sekolah dasar lainnya dalam menyikapi perbedaan ras, suku, budaya yang ada disekolah, perbedaan itu terlihat dari strategi guru dalam menerapkan nilai-nilai multukulturalisme pada siswa-siswinya, seperti guru menerapkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) berupa kegiatan 3S (senyum, sapa, salam), strategi pembelajaran interaktif (*interactive intruction*) berupa kerja kelompok, diskusi, tanya jawab, dan strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*) berupa jum'at amal, jum'at ngaji, gotong royong, bakti sosial, dan rabu sehat. Cara menyikapi perbedaan ras, suku, budaya melalui strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN Puger Kulon 01 ini menjadi unik untuk diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), lokasi penelitian ini di SDB Puger Kulon 01 Jember, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yakni untuk melakukan pendekatan kualitatif, kemudian peneliti akan mengamati Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di SDN Puger Kulon 01 Jember. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kajian dokumen. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman

dengan menganalisis data dengan tiga langkah yakni, kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*drawing and verifying conclusion*).

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Teori Belajar Kognitivisme**

Istilah “*Cognitif*” berasal dari kata “*Cognition*” yang padanannya “*Knowing*”, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (*kognisi*) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer dan menjadi salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.<sup>9</sup>

Istilah “*cognitive of theory learning*” yaitu suatu bentuk teori belajar yang berpandangan bahwa belajar adalah merupakan proses pemusatan pikiran (kegiatan mental). Teori belajar tersebut beranggapan bahwa individu yang belajar itu memiliki kemampuan potensial, sehingga tingkah laku yang bersifat kompleks bukan hanya sekedar dari jumlah tingkah laku yang sederhana, maka dalam hal belajar menurut aliran ini adalah mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Yang menjadi prioritas perhatian adalah pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru bisa berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya dikuasai oleh masing-masing individu.

Teori kognitif ini, yang didasari oleh pandangan adanya mekanisme dan proses pertumbuhan, yaitu dari bayi kemudian anak berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berfikir menggunakan hipotesa. Asumsi dasar yang melandasi deskripsi demikian ialah pengertian Jean Piaget mengenai perkembangan intelek dan konsepsinya tentang hakikat kecerdasan.<sup>10</sup>

Dalam praktek belajar, teori kognitif terwujud dalam: “tahap-tahap perkembangan belajar” oleh Jean Piaget, “belajar bermakna” oleh Ausuber, dan “belajar penemuan secara bebas” (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner. Ini

---

<sup>9</sup>Abdullah Helmy, “Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran”, *Jlt – Jurnal Linguistik Terapan*, Vol 1, Politeknik Negeri Malang, November (2011), Issn: 2088-2025.

<sup>10</sup> Gredler, Margaret & E. Bell, “*Learning And Instruction Theory Into Practice*. Mc.Milan Publishing”, *Company*, Jakarta: Rajawali, Diterjemahkan oleh Munandir, (1991), 35.

mendasari ilmu pengetahuan yang menurut kognitifist dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi dengan lingkungan yang berkesinambungan. Proses ini tidak terpisah-pisah, tetapi merupakan proses yang mengalir serta sambung-menyambung, dan menyeluruh. Seperti halnya proses membaca, bukan sekedar menggabungkan alfabet-alfabet yang terpisah-pisah; tetapi menggabungkan kata, kalimat atau paragraf yang diserap dalam pikiran dan kesemuanya itu menjadi satu, mengalir total secara bersamaan.aa

## **B. Teori Belajar Behaviorisme**

Teori Behaviorisme adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behaviorial berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkah laku yang dipelajari.<sup>11</sup>

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.<sup>12</sup> Jadi, behaviorisme sebenarnya adalah sebuah kelompok teori yang memiliki kesamaan dalam mencermati dan menelaah perilaku manusia yang menyebar di berbagai wilayah, selain Amerika teori ini berkembang di daratan Inggris, Perancis, dan Rusia. Tokoh-

---

<sup>11</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah., *Psikologi Belajar & Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 26- 27.

<sup>12</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44- 45.

tokoh yang terkenal dalam teori ini meliputi E.L.Thorndike, I.P.Pavlov, B.F.Skinner, J.B.Watson, dll.

Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati).

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang bisa diamati (observable). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.<sup>13</sup>

### C. Teori Belajar

Kata konstruktivisme merupakan kata serapan dari kata *constructivism* yang berasal dari bahasa kerja Inggris “*to construct.*” yang artinya menyusun atau membuat struktur. Secara istilah, konstruktivisme sendiri merupakan aliran dalam teori belajar yang menganggap bahwa pengetahuan adalah buah dari konstruksi bentukan diri sendiri. Pengetahuan yang dimiliki pesertamdidik bukanlah berupa kumpulan fakta, konsep atau kaidah yang harus diingat. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi dari pengalaman nyata yang terus berkembang, sehingga pengetahuan bukan sebuah hasil yang instan, akan tetapi sebuah proses yang berkembang terus menerus.<sup>14</sup>

Pengetahuan yang diperoleh dalam teori belajar konstruktivisme ialah *idiosyncratic*, yaitu berdasarkan dari pemahaman dan pengalaman masing-masing. Hal ini tidak lain karena setiap individu merupakan makhluk yang unik, pengalaman

---

<sup>13</sup> Rizka Amalia A, & Ahmad Nur Fadholi, *Teori Behavioristik Pada Proses Pembelajaran*, (<http://eprints.umsida.ac.id/1278/1/PSI%20Teori%20bljr.pdf>, diakses 25 Mei 2024).

<sup>14</sup> Moh. Khasan Azizi dan Alfan Shafrizal, “Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4 No. 4, (2022). 98.

hidup yang dialami antara satu dengan yang lain tidaklah sama sehingga interpretasi melalui proses psikologi dalam pikiran juga berbeda-beda.<sup>15</sup>

Strategi Nilai-nilai Multikultural dan teori belajar konstruktivisme merupakan dua hal yang saling berkaitan karena sama-sama menekankan pada aspek kemerdekaan, kebebasan, dan keleluasaan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik secara maksimal. Jika kedua konsep tersebut dikaitkan bersama sama maka akan diperoleh makna yang sama yakni, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural, proses pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman langsung; guru tidak lagi sebagai pemberi, namun sebagai fasilitator; lembaga pendidikan merupakan penyedia laboratorium pendidikan untuk perkembangan dan perubahan peserta didik; aktivitas antara di sekolah dan di rumah harus saling kooperatif. Karena kebebasan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam lingkungan belajar.

#### **D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu. Selanjutnya, ada Jenis-jenis Strategi Pembelajaran :

##### 1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan

---

<sup>15</sup> Lokita Purnamika Utami, *Teori Konstruktivisme Dan Teori Sosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Inggris*, PRASI, Vol. 11, No. 01, (2018), Di akses pada tanggal 10 April 2024.

keterampilan langkah demi Langkah.

2) Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Intruction*).

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

3) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Experiential Learning*).

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuensi induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.<sup>16</sup>

## **E. Model Pembelajaran**

Dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam seringkali seorang guru menggunakan model pembelajaran yang dianggap oleh peserta didik sebagai hafalan saja sehingga proses pembelajaran sangat menjenuhkan. Hal ini mengakibatkan pembelajaran kurang menarik perhatian peserta didik dan terkesan hanya untuk menyelesaikan pokok bahasan saja. Untuk mengelola pembelajaran dibutuhkannya model pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan tersalurkan dengan baik.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa

---

<sup>16</sup> Zaenurrahman Bahrul Alam, *Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural* (Uin Syarif Hidayatullah Press: Jakarta, 2023), 26.

karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Selanjutnya, ada Jenis-jenis Model Pembelajaran :

#### 1) Model Pembelajaran Take And Give

Model pembelajaran take and give adalah pembelajaran yang menekankan pada kartu yang berisi materi pelajaran dan menjadi alat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan kartu tersebut, peserta didik bisa saling tukar menukar materi yang mereka ketahui dengan teman lainnya yang menjadi pasangannya, dengan begitu bisa merangsang ingatan peserta didik pada suatu materi yang diberikan pendidik saat pelajaran di kelas, sehingga wawasan peserta didik menjadi luas, jelas dan kuat dalam ingatan. Take and Give adalah model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk saling bertukar materi yang didapatkan dari pendidik, peserta didik juga dilatih supaya berperan aktif dan memaparkan materi yang diperoleh dari pendidik, dan peserta didik menyampaikan kepada teman lain di kelas baik secara individu berulang-ulang. Take and Give bisa menjadikan pembelajaran peserta didik yang tadinya pasif menjadi aktif . Peserta didik bisa lebih mudah mengingat kembali materi ajar yang telah diberikan, terbukti dari pembelajaran mereka, peserta didik lebih mudah mengingat materi ajar yang diberikan oleh teman sebayanya.

#### 2) Model Pembelajaran Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang dipusatkan pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata di awal pembelajaran. Menurut Duch dalam Suharia (2013) PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya apabila dilibatkan secara aktif untuk memecahkan suatu permasalahan kaitannya dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru dapat membantu proses ini, dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk bekerjasama menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

### 3) Model Pembelajaran Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.<sup>17</sup>

Davidson dan Worsham pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan menintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis.<sup>18</sup> Model pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Sehingga dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.<sup>19</sup>

Slavin dan Karuu mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu variasi metode pengajaran dimana siswa bekerja pada kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dengan memahami suatu kelompok bahasan. Siswa diharapkan saling membantu, berdiskusi dan beragumen dengan yang lainnya, sehingga dapat menekan perbedaan pemahaman dan pengetahuan dalam mempelajari suatu pokok bahasan.<sup>20</sup>

## F. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran menjelaskan bahwa istilah strategi (*strategy*) berasal dari “ kata benda“ dan “ kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (*to planactions*). Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or action*). Selain itu Hardy, Langlay dan Rose dalam Sudjana juga mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi di pahami sebagai rencana atau

---

<sup>17</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 359.

<sup>18</sup> Angga Pranata, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Pada Konsep Cahaya* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013), 6.

<sup>19</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Jakarta: Alfabeta, 2013), 16.

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) 244-255.

kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).<sup>21</sup>

Dari penjelasan diatas dikatakan bahwasannya strategi itu berhubungan dengan militer, namun tidak selalu berhubungan dengan militer. Strategi juga bisa dibidang sebagai suatu perencanaan dalam sebuah kemiliteran.

Namun, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dalam konteks pendidikan strategi itu dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran. Jadi sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebelum itu seorang guru memikirkan sebuah perencanaan atau bisa di sebut menyusun strategi agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Kesimpulanya, menurut Abudin Nata<sup>30</sup> strategi pembelajaran pada intinya kegiatan yang terencana secara sistematis yang ditujukan untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Agar kegiatan pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar, maka seorang guru harus menetapkan hal-hal yang berkaitan tujuan yang diarahkan pada perubahan tingkah laku, pendekatan yang demokratis, terbuka, adil dan menyenangkan, metode yang dapat menumbuhkan minat bakat, inisiatif, kreativitas, imajinasi dan inovasi, serta tolok keberhasilan yang ingin dicapai. Semua komponen yang terkait dengan strategi pembelajaran ini harus direncanakan dengan baik dan matang, yang dibangun berdasarkan teori dan konsep tertentu. Oleh sebab itulah strategi pembelajaran harus benar-benar diperhatikan oleh seorang guru, karena seorang guru diberikan tanggung jawab untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri peserta didik.

#### **G. Nilai-Nilai Multikultural**

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku

---

<sup>21</sup>Abdul Majid, *Strategy Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 3.

ketika berinteraksi dengan orang lain.<sup>22</sup>

James Banks yakni *Pertama* mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua* membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga* menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, social, dan budaya. *Keempat* menentukan karakteristik siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.<sup>23</sup>

Berdasarkan konsep di atas maka Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Pendidikan berbasis multikulturalisme ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik. Khususnya bagi para pendidik agar mampu mendisain pembelajaran berdasarkan keragaman, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya, dan yang lainnya.

Untuk itu, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Sejalan dengan itu H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni :

a. Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponenen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja

---

<sup>22</sup>Haditono.S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta 2002), 168.

<sup>23</sup>Haditono.S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, 177-178.

melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.<sup>24</sup>

b. Pluralisme

Pluralisme adalah merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.<sup>25</sup>

c. Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik non fisik) secara penuh. Dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.<sup>26</sup>

Kesemua hal tersebut di atas, ditambah juga pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut :<sup>27</sup>

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki

---

<sup>24</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi* (Ar- Ruzz Media Jogjakarta: 2011), 61.

<sup>25</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi* (Ar- Ruzz Media Jogjakarta: 2011), 61.

<sup>26</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis.*(Ar-Ruzz Media Jogyakarta: 2011), 71.

<sup>27</sup>Ronald, C. Dolls, *Curriculum Improvement Deciiion Making and Process* (Allyn dan Bacon Boston: In 1974), 22.

masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun social.

g. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persamaan sesama manusia).

## HASIL DAN TEMUAN

### A. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pluralisme di SDN Puger Kulon 01 Puger Jember

Penanaman nilai-nilai multikultural pluralisme di SDN puger Kulon 01 Puger Jember, berupa guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman kepada siswa-siswi akan makna pluralis, Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai

plural melalui mata pelajaran atau proses belajar mengajar di dalam kelas, guru Pendidikan Agama Islam bersama peserta didik menerapkan kegiatan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam), dan guru Pendidikan Agama Islam beserta peserta didik bersama-sama menerapkan kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pluralis menggunakan strategi pembelajaran langsung. Dimana guru melaksanakan pembelajaran langsung dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya dan berlatih berdiskusi sehingga menimbulkan sikap saling menghargai pendapat siswa yang lain.

A. Model pembelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pluralis yaitu model *take and give*. Dalam model ini menekankan peserta didik untuk saling bertukar materi yang didapatkan dari pendidik, peserta didik juga dilatih supaya berperan aktif dan memaparkan materi yang diperoleh dari pendidik, dan peserta didik menyampaikan kepada teman lain dikelas baik secara individu maupun kelompok.

#### **B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Demokratis di SDN Puger Kulon 01 Jember**

Penanaman nilai-nilai multikultural demokratis di SDN puger Kulon 01 Puger Jember, berupa kepala sekolah membimbing dewan guru, guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan bagi para siswa-siswi SDN Puger Kulon 01, Guru Pendidikan Agama Islam Mengadakan kegiatan diskusi ketika pembelajaran dikelas sehingga siswa-siswi tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural demokratis, dimana guru menggunakan strategi pembelajaran interaktif kepada peserta didik dengan cara saling berbagi informasi dan diskusi diantara peserta didik agar peserta didik bisa memberikan reaksi terhadap pendapat yang dikemukakan.

B. Model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural demokratis, menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dimana peserta didik dihadapkan dengan masalah yang berkembang dalam kehidupan nyata, untuk kemudian digunakan sebagai pemicu dalam belajar.

### **C. Strategi Guru PAI Dalam menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Humanis di SDN Puger Kulon 01 Jember**

Penanaman nilai-nilai multikultural demokratis di SDN puger Kulon 01 Puger Jember, berupa menanamkan rasa peduli (humanis) kepada siswa, mengadakan kegiatan Rabu sehat, Jum'at ngaji dan Jum'at amal, kegiatan bakti sosial (pembagian makanan dan takjil), mengadakan kegiatan besar keagamaan (maulid Nabi Muhammad Saw).

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural humanisme, dimana guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dimana guru dengan sengaja terlibat dengan siswa dalam pengalaman langsung dan refleksi terfokus untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan memperjelas nilai-nilai yang ada di kehidupan sekolah.

C. Model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural humanisme, dimana guru menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, guru memanfaatkan kelompok-kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka, sehingga dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu pembelajaran yang didiskusikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid, 2013, *Strategy Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya).
- Abdullah Helmy, 2011, *Teori Belajar Kognitif Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran*, Jlt – Jurnal Linguistik Terapan, Vol 1, Politeknik Negeri Malang.
- Ahmad Syafii Ma'arif, *dalam Muazin Bangsa Dari Makkah Darat: Biografi intelektual Ahmad*
- Angga Pranata, 2013, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Pada Konsep Cahaya* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Desmita, 2011, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah, 2016, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center).
- Gredler, Margaret & E. Bell, 1991, *Learning And Instruction Theory Into Practice*, Mc.Milan Publishing, Company, (Jakarta: Rajawali).

- Haditono.S.R, 2002, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta).
- Isjoni, 2013, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Jakarta: Alfabeta).
- Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementsi KTSP* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Lokita Purnamika Utami, 2018, *Teori Konstruktivisme Dan TeoriSosiokultural: Aplikasi Dalam Pengajaran Inggris*, (PRASI, Vol. 11, No. 01).
- Moh. Khasan Azizi dan Alfian Shafrizal, 2022, *Merdeka Belajar Dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 4 No. 4).
- Muh. Jaelani Al Pansori, 2013, *Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta*, (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca).
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2011, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amplikasi* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media).
- Nurani Soyomukti, 2010, *Teori-Teori Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Ramayulis, 2010, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia).
- Rizka Amalia A, & Ahmad Nur Fadholi, *Teori Behavioristik Pada Proses Pembelajaran*.
- Siti Mania, 2010, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran*, (Jurnal Lentera Pendidikan).
- Syafii Maarif, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta).
- Wina Sanjaya, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Zaenurrahman Bahrul Alam, 2023, *Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural* (Uin Syarif Hida